

ANALISIS KEBUTUHAN MODUL MATA PELAJARAN FIKIH UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER SISWA SMA BAITUL MUSLIM LAMPUNG TIMUR

Amru Muhlisin

Email: amruwaybungur@gmail.com

Mahasiswa Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

Masykurillah

Email: masykurillah@metrouniv.ac.id

Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

Sri Andri Astuti

Email: sri.andri.astuti@metrouniv.ac.id

Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan modul mata pelajaran Fikih pada materi sholat dan puasa guna meningkatkan karakter kedisiplinan dan kejujuran siswa di SMAIT Baitul Muslim Lampung Timur. Latar belakang penelitian ini adalah lemahnya internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran Fikih yang selama ini bersifat normatif dan kurang aplikatif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan meliputi guru Fikih, siswa, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan adanya kebutuhan mendesak terhadap pengembangan modul Fikih berbasis karakter yang terstruktur dan kontekstual. Modul tersebut diharapkan mampu mengaitkan pemahaman ibadah dengan pembentukan sikap disiplin dan jujur dalam kehidupan siswa. Temuan ini

memperkuat pentingnya pengembangan bahan ajar yang integratif antara aspek kognitif dan afektif dalam pendidikan Islam. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran Fikih berbasis karakter.

Kata Kunci: Modul Fikih, Kedisiplinan, Kejujuran.

Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan membentuk peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter menjadi esensi utama dari proses pembelajaran, sebagaimana ditegaskan dalam tujuan pendidikan nasional serta pesan-pesan normatif dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam penanaman nilai-nilai karakter adalah mata pelajaran Fikih, khususnya materi ibadah seperti sholat dan puasa. Kedua rukun Islam ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai kedisiplinan dan kejujuran yang sangat krusial dalam pembentukan profil pelajar berkarakter.

Di tingkat praktik, pembelajaran Fikih di sekolah umumnya masih bersifat normatif dan kurang menyentuh aspek aplikatif serta pembentukan karakter secara nyata. Modul atau bahan ajar yang digunakan seringkali belum kontekstual dan belum mampu mengaitkan praktik ibadah dengan pembiasaan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini juga terjadi di SMA Islam Terpadu (SMAIT) Baitul Muslim, yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan nilai-nilai keislaman secara khusus. Di sekolah ini, pembelajaran Fikih menjadi instrumen penting untuk mendukung penguatan karakter siswa. Namun, hingga

saat ini belum tersedia modul Fikih yang secara eksplisit dirancang untuk membentuk dan meningkatkan nilai-nilai kedisiplinan dan kejujuran, terutama berkenaan dengan materi sholat dan puasa. Keadaan ini menunjukkan kebutuhan mendesak untuk melakukan analisis kebutuhan modul Fikih berbasis karakter agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan sesuai dengan konteks siswa.

Hasil pra-survei yang dilakukan di SMAIT Baitul Muslim mengidentifikasi adanya permasalahan signifikan terkait internalisasi karakter jujur dan disiplin pada siswa. Terutama dalam pelaporan ibadah harian melalui lembar mutabaah, ditemukan indikasi adanya ketidakjujuran di antara sebagian siswa dalam mencatat pelaksanaan ibadah membaca Al-Qur'an. Observasi perilaku menunjukkan ketidaksesuaian antara aktivitas membaca Al-Qur'an yang tampak secara kasat mata dengan catatan yang dilaporkan dalam lembar mutabaah. Beberapa siswa yang tidak terlihat aktif berinteraksi dengan Al-Qur'an justru melaporkan volume bacaan yang tinggi. Fenomena ini menandakan potensi pelanggaran terhadap nilai dasar kejujuran dan kedisiplinan yang merupakan pilar penting pendidikan karakter Islami. Situasi tersebut menegaskan perlunya kajian lebih mendalam terkait faktor-faktor yang mendorong perilaku tidak jujur dalam pengisian lembar mutabaah serta implikasinya terhadap pembinaan karakter siswa.

Selain itu, karakteristik pembelajaran Fikih di SMAIT Baitul Muslim memiliki perbedaan signifikan dengan pelaksanaan di SMA pada umumnya. Jika materi Fikih di sekolah umum biasanya terintegrasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI BP), maka di SMAIT Baitul Muslim, Fikih berdiri sebagai mata pelajaran tersendiri. Hal serupa berlaku

pada mata pelajaran keislaman lainnya seperti Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis, dan Sejarah Islam yang juga diajarkan sebagai disiplin ilmu otonom. Struktur kurikulum ini menunjukkan adanya penekanan mendalam pada setiap cabang ilmu keislaman, yang mengisyaratkan kesempatan lebih luas untuk mengembangkan modul pembelajaran yang mendukung penguatan karakter melalui materi Fikih.

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan modul mata pelajaran Fikih khususnya materi sholat dan puasa yang dapat meningkatkan karakter kedisiplinan dan kejujuran siswa di SMAIT Baitul Muslim. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan bahan ajar yang tidak hanya mengedepankan aspek kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai karakter Islami yang relevan dan aplikatif dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan modul mata pelajaran fikih pada materi sholat dan puasa di SMA Baitul Muslim, dengan fokus pada peningkatan karakter kedisiplinan dan kejujuran siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan bahan ajar fikih yang integratif antara aspek kognitif dan afektif, serta manfaat praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menjawab kebutuhan lokal sekolah, tetapi juga dapat menjadi model dalam pengembangan pembelajaran fikih berbasis karakter di sekolah Islam secara umum.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis analisis kebutuhan (needs analysis) yang bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan pengembangan modul mata pelajaran Fikih pada materi sholat dan puasa guna meningkatkan karakter kedisiplinan dan kejujuran siswa di SMAIT Baitul Muslim Lampung Timur.

Subjek penelitian terdiri dari guru Fikih, siswa kelas XI dan XII, serta wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang dipilih secara purposive. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi kelas, studi dokumentasi (RPP, silabus, mutabaah), dan angket kebutuhan. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat melalui triangulasi teknik dan sumber, serta member check.

Penelitian ini didasarkan pada teori pendidikan karakter Thomas Lickona dan model desain pembelajaran Dick & Carey, yang menekankan pentingnya keterpaduan antara aspek kognitif dan afektif dalam pengembangan bahan ajar berbasis karakter.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Fikih di SMAIT Baitul Muslim Lampung Timur telah memiliki dasar yang kuat dari segi kurikulum, namun belum sepenuhnya mengarah pada pembentukan karakter siswa secara eksplisit. Materi sholat dan puasa diajarkan dengan pendekatan normatif yang menekankan pemahaman hukum-hukum ibadah, tetapi belum secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti kedisiplinan dan kejujuran. Dalam wawancara dengan Kepala Sekolah, terungkap bahwa

sekolah memiliki komitmen yang kuat dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam setiap mata pelajaran. Namun, beliau dengan jujur menyampaikan bahwa sampai saat ini belum ada modul ajar yang secara khusus dirancang untuk membentuk karakter siswa melalui pembelajaran fikih.

"Kami memang sangat mendorong semua guru untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran fikih," ujar beliau. "Tapi terus terang, selama ini belum ada modul baku yang benar-benar fokus pada pembentukan karakter seperti kejujuran dan kedisiplinan, khususnya dalam materi sholat dan puasa. Biasanya, guru mengembangkan sendiri bahan ajarnya sesuai dengan pengalaman dan kreativitas masing-masing."

Pernyataan ini menegaskan adanya celah dalam pengembangan bahan ajar fikih yang dapat diisi melalui modul berbasis karakter yang lebih sistematis dan terarah.

Dalam wawancara dengan guru mata pelajaran Fikih, beliau mengungkapkan bahwa selama ini nilai-nilai karakter memang selalu disampaikan secara lisan saat mengajar, tapi belum ada strategi yang benar-benar sistematis untuk mengaitkan setiap submateri fikih dengan penguatan karakter siswa.

"Sebenarnya kami sering menekankan pentingnya kejujuran dan kedisiplinan, tapi selama ini belum punya modul atau panduan yang jelas bagaimana mengaitkannya langsung dengan materi fikih," ujarnya. "Kami sangat membutuhkan modul yang tidak hanya menjelaskan fiqih secara hukum, tapi juga memberikan aktivitas yang kontekstual dan reflektif supaya karakter siswa benar-benar terbentuk."

Hasil observasi di kelas juga menunjukkan bahwa interaksi antara guru dan siswa sudah berjalan dengan baik, namun fokus pembelajaran masih lebih banyak

pada pencapaian aspek kognitif. Diskusi maupun praktik terkait nilai-nilai kepribadian, seperti kedisiplinan dan kejujuran, belum menjadi bagian yang eksplisit dalam proses belajar mengajar. Evaluasi yang dilakukan pun belum memasukkan indikator afektif yang berkaitan dengan aspek karakter tersebut.

Hasil pengamatan terhadap kedisiplinan siswa SMAIT Baitul Muslim Lampung Timur menunjukkan adanya inkonsistensi dalam penerapan nilai-nilai disiplin, khususnya yang berkaitan dengan ketepatan waktu dan keterlibatan aktif dalam ibadah berjamaah. Meskipun lembaga telah menetapkan sistem pembiasaan ibadah sebagai bagian integral dari pembentukan karakter siswa, namun pelaksanaannya masih menghadapi hambatan nyata. Tingginya angka keterlambatan dalam pelaksanaan sholat berjamaah, khususnya pada waktu Maghrib dan Asar (masing-masing 25 siswa), serta ketidakhadiran dalam ibadah berjamaah (rata-rata 15 siswa untuk Maghrib dan Isya), mencerminkan belum optimalnya pengawasan, motivasi internal siswa, dan pemahaman terhadap nilai disiplin yang terkandung dalam ibadah. Hal ini juga diperkuat dengan data keterlambatan ke sekolah yang mencapai rata-rata 17 siswa per hari, yang menunjukkan adanya pola ketidakdisiplinan yang meluas dan tidak hanya terbatas pada kegiatan spiritual, tetapi juga berdampak pada aktivitas akademik formal.

Fakta ini menegaskan pentingnya adanya pendekatan holistik dalam pembentukan karakter, di mana kegiatan ibadah tidak hanya dijadikan rutinitas simbolik, melainkan benar-benar menjadi sarana pendidikan nilai. Ketidakterpaduan antara pelaksanaan kegiatan dan internalisasi nilai-nilai Islam perlu ditinjau kembali dengan memperkuat integrasi antara pengawasan, pemberian keteladanan oleh

guru/pembina, serta pemberdayaan sistem evaluasi karakter secara berkala dan objektif.

Aspek kedisiplinan merupakan salah satu indikator penting dalam pembentukan karakter siswa di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Baitul Muslim Lampung Timur. Berdasarkan data yang dihimpun dari 262 siswa, masih ditemukan sejumlah pelanggaran terhadap kedisiplinan, baik dalam hal kehadiran sekolah maupun pelaksanaan ibadah sholat berjamaah di masjid. Rata-rata sebanyak 17 siswa tercatat datang terlambat ke sekolah. Ketidaktepatan waktu juga terlihat dalam pelaksanaan sholat berjamaah, di mana keterlambatan paling tinggi terjadi pada sholat Maghrib dan Asar dengan rata-rata masing-masing 25 siswa, disusul sholat Isya sebanyak 15 siswa, Subuh 10 siswa, dan Dhuhur 7 siswa. Selain keterlambatan, terdapat pula siswa yang tidak mengikuti sholat berjamaah di masjid sama sekali. Rata-rata sebanyak 15 siswa tidak mengikuti sholat Maghrib dan Isya, sementara 4 siswa tidak sholat Subuh berjamaah, 7 siswa tidak mengikuti Dhuhur, dan 25 siswa absen dari sholat Asar. Data ini menunjukkan adanya tantangan signifikan dalam membangun budaya disiplin di kalangan siswa, khususnya dalam mengintegrasikan kedisiplinan dalam kegiatan spiritual harian. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembinaan karakter berbasis ibadah yang lebih sistematis dan kontekstual agar nilai-nilai disiplin dapat lebih terinternalisasi secara menyeluruh dalam kehidupan siswa.

Wawancara dengan siswa mengonfirmasi hal ini. Beberapa dari mereka mengakui bahwa pencatatan mutabaah dilakukan sekadar formalitas dan untuk memenuhi tuntutan administrasi. Situasi ini menguatkan temuan bahwa meskipun siswa memahami pentingnya ibadah, mereka belum sepenuhnya menginternalisasi

nilai moral yang terkandung di dalamnya. Hal ini selaras dengan pandangan Thomas Lickona (1991) bahwa pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan dimensi moral knowing, moral feeling, dan moral action secara terpadu. Pembelajaran yang hanya menekankan pada aspek knowing (pengetahuan hukum fikih) tidak cukup membentuk perilaku.

Perspektif pendidikan Islam, karakter adalah hasil dari pembiasaan amal shalih dan internalisasi nilai melalui proses pembelajaran yang bermakna. Al-Ghazali menyebut bahwa akhlak terbentuk melalui latihan (riyadhah) dan pembiasaan (ta'wid), bukan semata pengajaran teori. Modul pembelajaran fikih yang ideal, karenanya, harus mencakup latihan spiritual dan pembiasaan konkret yang diarahkan pada pembangunan karakter. Temuan lainnya adalah kebutuhan akan media pembelajaran yang menarik dan aplikatif. Hasil angket menunjukkan bahwa 82% siswa merasa modul yang digunakan saat ini kurang menarik dan tidak membantu mereka memahami hubungan antara ibadah dan kehidupan sehari-hari. Mereka mengharapkan adanya studi kasus, refleksi, dan aktivitas praktik dalam modul yang bisa membantu mereka menilai diri secara jujur dan konsisten dalam ibadah.

Guru fikih juga menyampaikan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam menyusun kegiatan pembelajaran yang melibatkan aspek afektif karena tidak tersedia perangkat ajar yang memandu langkah-langkah tersebut. Padahal, menurut Dick & Carey (2001), penyusunan modul seharusnya didasarkan pada analisis kebutuhan siswa agar proses pembelajaran menjadi lebih terarah, relevan, dan bermakna. Dalam pengembangan modul, penting untuk memperhatikan konteks budaya dan religius siswa. SMAIT Baitul Muslim memiliki atmosfer religius yang kondusif, namun tetap

membutuhkan penguatan instruksional agar nilai-nilai tersebut tidak berhenti pada simbol dan rutinitas, melainkan menjadi kesadaran yang tumbuh dari dalam. Modul yang efektif harus menyertakan komponen refleksi diri, pembiasaan, serta penilaian karakter berbasis aktivitas.

Kurikulum di SMAIT Baitul Muslim yang memisahkan pelajaran Fikih dari PAI menjadi peluang strategis untuk mendalami materi ibadah. Hal ini dapat dimanfaatkan untuk menyusun modul yang tidak hanya memuat konten fikih, tetapi juga strategi pembelajaran aktif seperti simulasi sholat tepat waktu, jurnal ibadah, dan penilaian peer-to-peer atas kejujuran dalam melaporkan amalan harian. Dari sudut pandang siswa, mereka menyatakan lebih mudah memahami pentingnya kejujuran dan kedisiplinan ketika diberikan contoh konkret, bukan sekadar dalil. Mereka menyukai kegiatan yang menantang dan aplikatif. Salah satu siswa menyatakan, "Kalau hanya catat di mutabaah, saya bisa saja nulis apa saja, tapi kalau ditanya langsung atau diminta presentasi, saya jadi mikir ulang. Itu baru terasa."

Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembelajaran fikih dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan karakter jika didesain dengan pendekatan partisipatif dan kontekstual. **Paulo Freire** menekankan pentingnya pendidikan yang membebaskan, yakni yang melibatkan siswa dalam proses refleksi kritis terhadap pengalaman mereka sendiri. Modul yang interaktif dan reflektif akan mendorong siswa menilai perilakunya sendiri secara jujur. Dengan demikian, kebutuhan akan pengembangan modul fikih berbasis karakter di SMAIT Baitul Muslim menjadi nyata dan mendesak. Modul tersebut diharapkan mampu menjawab tantangan implementasi nilai-nilai kejujuran dan kedisiplinan dalam kehidupan

siswa sehari-hari melalui integrasi nilai keislaman dalam kegiatan pembelajaran.

Dari data juga ditemukan bahwa sebagian besar siswa lebih tertarik pada modul yang berbasis aktivitas, cerita inspiratif, refleksi nilai, serta studi kasus. Mereka merasa lebih mudah memahami pentingnya karakter kedisiplinan dalam sholat tepat waktu dan kejujuran dalam melaksanakan puasa ketika materi disajikan secara kontekstual dan interaktif. Temuan ini menguatkan bahwa pembelajaran fikih tidak cukup hanya menyampaikan hukum-hukum ibadah secara tekstual, tetapi harus dikembangkan ke arah pembelajaran yang membentuk sikap dan karakter siswa. Nilai kedisiplinan yang terkandung dalam sholat lima waktu, misalnya, memiliki potensi besar untuk dijadikan media internalisasi sikap tepat waktu dan konsistensi. Demikian pula dengan puasa, yang mengajarkan kejujuran karena praktiknya sangat bergantung pada kontrol diri pribadi.

Berikut beberapa rekomendasi yang dapat diajukan untuk memperkuat kedisiplinan siswa antara lain:

1. Penguatan Pengawasan dan Pembinaan Rutin: Penempatan guru atau musyrif sebagai pengawas tetap pada waktu-waktu sholat berjamaah, khususnya Maghrib dan Asar, perlu ditingkatkan. Kehadiran pembina dapat memberikan kontrol langsung sekaligus menjadi model disiplin bagi siswa.
2. Integrasi Modul Karakter dalam Pembelajaran Fikih: Modul fikih yang dikembangkan perlu memasukkan penekanan nilai-nilai disiplin dalam setiap kajian ibadah, seperti pentingnya tepat waktu dalam sholat sebagai refleksi tanggung jawab pribadi.

3. Penerapan Sistem Evaluasi Disiplin yang Objektif dan Transparan: Evaluasi karakter siswa tidak hanya berdasarkan laporan pribadi seperti lembar mutabaah, tetapi juga melalui validasi pengawasan serta pelaporan lintas unit (wali kelas, musyrif, guru piket).
4. Pendekatan Afektif melalui Muhasabah dan Refleksi Diri: Siswa perlu diberikan ruang untuk melakukan muhasabah secara rutin terhadap komitmen ibadah dan nilai-nilai disiplin, misalnya melalui program mingguan “Refleksi Karakter”.
5. Kolaborasi dengan Orang Tua: Peningkatan kedisiplinan siswa juga memerlukan keterlibatan aktif orang tua, terutama dalam memastikan kesiapan anak sebelum berangkat sekolah dan pembiasaan ibadah tepat waktu di rumah.

Kebutuhan modul yang diungkap dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis karakter memerlukan pendekatan yang lebih menyentuh aspek afektif. Modul yang dikembangkan ke depan harus mampu memadukan konten fikih dengan pendekatan kontekstual, berbasis masalah, dan reflektif. Dengan begitu, materi fikih tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap nyata dalam kehidupan siswa.

Hasil ini sejalan dengan beberapa kajian terdahulu yang menyatakan bahwa modul yang dirancang dengan pendekatan karakteristik peserta didik dan kebutuhan lokal sekolah cenderung lebih efektif dalam membentuk karakter (Lestari, 2020; Rohman, 2021). Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penggabungan pendekatan *need analysis* dengan penguatan karakter berbasis materi ibadah dalam konteks sekolah Islam.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran mata pelajaran Fikih di SMAIT Baitul Muslim Lampung Timur memiliki potensi besar dalam membentuk karakter siswa, khususnya nilai kedisiplinan dan kejujuran, melalui materi sholat dan puasa. Namun, pelaksanaan pembelajaran saat ini masih dominan bersifat normatif dan belum secara eksplisit mengarahkan siswa pada internalisasi nilai-nilai karakter Islami.

Hasil wawancara dengan guru, siswa, dan wakil kepala sekolah, serta data pra-survei dan observasi di lapangan, mengungkap adanya ketidaksesuaian antara pemahaman kognitif siswa tentang ibadah dan praktik sikap jujur dalam pelaporan ibadah harian. Hal ini menunjukkan lemahnya aspek afektif dalam pembelajaran fikih yang berlangsung, sehingga penting dilakukan pengembangan modul yang mampu menjembatani pembelajaran fikih dengan penguatan karakter.

Ketiadaan modul fikih yang dirancang secara kontekstual dan terstruktur untuk membentuk karakter menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kurang optimalnya internalisasi nilai-nilai kedisiplinan dan kejujuran. Dengan memperhatikan pendekatan yang holistik, kontekstual, dan reflektif—sebagaimana dianjurkan oleh tokoh-tokoh pendidikan seperti Thomas Lickona, Al-Ghazali, dan Paulo Freire—modul pembelajaran fikih dapat dirancang untuk mengembangkan karakter secara sistematis.

Oleh karena itu, sangat diperlukan analisis kebutuhan yang komprehensif sebagai dasar pengembangan modul fikih berbasis karakter. Modul ini hendaknya tidak hanya mencakup materi ibadah secara hukum, tetapi juga menyertakan aktivitas reflektif,

praktik aplikatif, dan penilaian karakter, agar pembelajaran fikih mampu menjadi sarana pembinaan kepribadian siswa yang utuh sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Daftar Pustaka

- Umam, K. (2024). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Integratif Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Matematika* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Pascasarjana S3 Pendidikan Agama Islam).
- NAWAWI, M. L., FATONI, A., JAZULI, S., & MAULIDIN, S. (2024). Pendidikan Karakter Remaja Menurut Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini Dalam Kitab Izhatun Nasyi'in. *TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 4(2), 78-90.
- Arifin, S., & Nurhakim, M. (2025). *Strategi Penguatan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. UMMPress.
- Umam, K. (2024). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Integratif Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Matematika* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Pascasarjana S3 Pendidikan Agama Islam).
- Iqbal, M. (2024). *Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MB-KM) di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hilal Sigli* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry).
- Aminah, L. (2023). Implementasi Metode Al-Husna dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Anak Usia Dini di Taud Homeschooling An Nashr Islamic School Tangerang Selatan.
- IIN, D. N. (2025). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADITS DENGAN STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF INOVATIF KREATIF EFEKTIF DAN MENYENANGKAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK

- MIN 4 WAY KANAN (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Pane, R. T. A. (2024). *Internalisasi Nilai-nilai Toleransi Beragama di Pesantren Darul Ihsan Aceh Besar* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Sajidah, A. A., Anindya, S., Khadafiah, H., Umam, B. H., & Maryamah, M. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Identitas Budaya Melayu di Madrasah. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 12(1), 419-425.
- Suwardani, N. P. (2020). *"QUO VADIS" PENDIDIKAN KARAKTER: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. Unhi Press.
- Ramadhan, Y. L. (2022). *Pendidikan Karakter Persepektif Thomas Lickona (Analisis Nilai Religius Dalam Buku Educating For Character)* (Master's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Al-Tabany, T. I. B. (2017). *Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual*. Prenada Media.
- Barizi, A. (2011). *Pendidikan integratif: Akar tradisi dan integrasi keilmuan pendidikan Islam*. UIN-Maliki Press.
- Nuryupa, N., Amra, A., & Suharmon, S. (2024). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Dambaan Ummat Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 947-959.
- Ali, M. K., Ali, F. F., Ali, R. I., & Hasanah, A. (2025). Membangun Kompetensi Berpikir Tinggi dan Keterampilan Kerja: Analisis Perbandingan Taksonomi Bloom Revisi dan Taksonomi Simpson/Harrow dalam Konteks Pendidikan SMA

dan SMK. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi dan Media Pendidikan*, 3(1).

Izzati, C., & Wiratama, A. (2025). Efektivitas Modul Pembelajaran Berbasis Contextual Teaching and Learning dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa MIS Nurul Yaqin Muaro Jambi. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 243-252.